

Analisis Kinerja Keuangan Usaha Penggemukan Sapi dan Kambing (Studi Kasus Di CV. ABK, Kabupaten Lampung Selatan)

Financial Performance Analysis Of Cattle and Goat Rearing Business (Case Study In CV.ABK, South Lampung Districts)

Maya Dwi Lestari^{1*}, Wan Abbas Zakaria², Dwi Haryono³

^{1,2,3} Magister Agribisnis Universitas Lampung

*E-mail : lestarimaya87@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan usaha penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK. Penelitian ini merupakan studi kasus yang berlokasi di Desa Candi Mas, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kinerja keuangan yang meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Secara keseluruhan usaha penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK Kabupaten Lampung Selatan termasuk kategori baik. Rata-rata nilai rasio likuiditas yaitu *current ratio* (486,76 %) dan *quick ratio* (310,68 %) lebih dari standar yang telah ditentukan. Rata-rata nilai rasio solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio* (5,26 %) dan *Debt to Equity Ratio* (6,30 %) tidak lebih dari 50 %. Rata-rata nilai rasio profitabilitas yaitu *Profit Margin* (10,99 %), *Return on Equity* (22,53 %) dan *Return on Assets* (21,54 %) lebih dari 1,5 %. Penurunan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas tahun 2020 karena dampak Covid-19. Akan tetapi, pada tahun 2021 kinerja usaha penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK mulai membaik.

Kata kunci: kinerja keuangan, peternakan, rasio profitabilitas

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the financial business performance of cattle and goats rearing in CV. ABK. This research is a case study located in Candi Mas Village, Natar District, South Lampung Regency, Lampung Province. The choice of location was done deliberately. The analytical method used is the analysis of financial performance which includes profitability ratios, liquidity ratios, and solvency ratios. Overall, the business of cattle and goats rearing in CV. ABK South Lampung Regency is a good category. The average value of the liquidity ratio, namely the current ratio (486.76%) and the quick ratio (310.68%) are more than a predetermined standard. The average value of the solvency ratio, namely the Debt to Asset Ratio (5.26%) and Debt to Equity Ratio (6.30%) is not more than 50%. The average value of the profitability ratio, namely Profit Margin (10.99%), Return on Equity (22.53%), and Return on Assets (21.54%) is more than 1.5%. Decrease in financial performance in 2020 profitability ratios was due to the impact of Covid-19. However, in 2021 the performance of the cattle and goat rearing business at CV. ABK began to improve.

Keywords: financial performance, livestock, profitability ratio

Submitted: 21-09-2022

Review: 01-10-2022

Accepted: 18-03-2023

Published: 17-04-2023



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

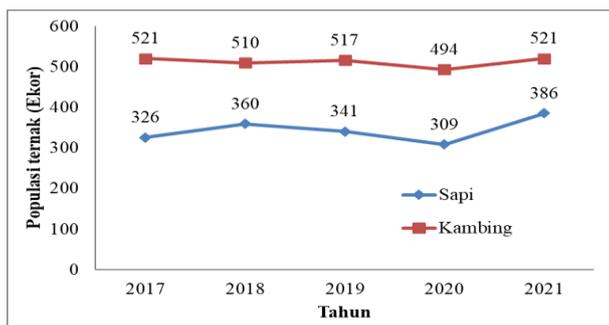
Sumber daya peternakan (sapi dan kambing) merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Namun, merebaknya wabah COVID-19 pada Maret 2020 sangat berdampak pada kondisi ekonomi di Indonesia. Menurut BPS, (2021) *supply* dan *demand* produk peternakan selama tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan pada bulan Maret sebesar 34,47 persen dan bergerak sangat perlahan diperkirakan hingga Oktober 2020. Terjadinya penurunan pada subsektor peternakan tersebut disebabkan menurunnya daya beli masyarakat selama masa pandemi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sembada *et al.*, 2021) yang menyatakan pandemi Covid-19 di Indonesia memiliki dampak pada sektor peternakan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi lumbung ternak nasional. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), terlihat Provinsi Lampung memiliki populasi ternak sapi terbanyak ke-7 se-Indonesia dengan populasi ternak tahun 2021 mencapai 860.951 ekor sapi. Bahkan, Provinsi Lampung juga merupakan provinsi yang memiliki ternak kambing terbanyak ke-3 di Indonesia yang jumlah populasi ternak kambing sebanyak 1.573.787 ekor pada tahun 2021. Hal tersebut membuat subsektor peternakan di Provinsi Lampung merupakan salah satu subsektor yang memiliki peluang besar untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan, posisi geografis dan potensi sumberdaya alam dalam pengembangan peternakan di Provinsi Lampung juga sangat mendukung. Oleh karena itu, Provinsi Lampung mempunyai komitmen dan peranan cukup tinggi terhadap pemenuhan pangan nasional khususnya pemenuhan daging sapi.

Perkembangan usaha ternak sapi dan kambing di Provinsi Lampung hampir tersebar diseluruh kabupaten. Salah satu kabupaten yang berpotensi usaha sapi dan kambing adalah Kabupaten Lampung Selatan. Beberapa usaha peternakan di Lampung Selatan yang bergerak dalam penggemukan sapi dan kambing memiliki tujuan utama yaitu mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam penjualan. Salah satu usaha penggemukan sapi dan kambing di Kabupaten Lampung Selatan adalah CV. ABK. Usaha peternakan di CV. ABK ini merupakan usaha peternakan milik pribadi yang dimiliki oleh Bapak HS.

Usaha Bapak HS bergerak di bidang penggemukan dan perdagangan sapi dan kambing yang dikelola secara perorangan sejak tahun 1994 hingga sekarang. Seiring dengan perkembangan waktu CV ABK pun terus berupaya untuk meningkatkan kapasitas kandangnya dengan mengajukan pembiayaan pada beberapa bank yang akan digunakan untuk pengadaan sapi dan kambing dalam setiap tahunnya. Populasi sapi dan kambing di CV. ABK pada tahun 2017-2021 berfluktuasi (Gambar 1). Tahun 2019 – 2020 populasi sapi dan kambing di CV. ABK mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini diduga akibat pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2021, populasi ternak di CV. ABK mengalami peningkatan yang akibat sudah mulai membaiknya kondisi perekonomian.

Mengacu pada pernyataan di atas, terlihat usaha peternakan ini mampu bertahan walaupun terjadinya adanya ketidakstabilan ekonomi yang melanda akibat covid-19. Menurut Zulkarnain *et al.*, (2020) peternakan sapi termasuk usaha dengan penanaman modal yang tinggi per tenaga kerjanya, bila dibandingkan dengan kebanyakan usaha lain. Suatu usaha peternakan dapat mencapai keberhasilan usahanya dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas usahanya. Salah satu indikator dalam mencapai keberhasilan usaha penggemukan sapi dan kambing yaitu meningkatkan kualitas dan kuantitas serta performa teknis usaha. Menurut (Fitriani *et al.*, 2017) performa teknis dapat menunjang terhadap kinerja keuangan yang lebih baik. Semakin membaiknya kondisi performa teknis perusahaan maka kinerja keuangan semakin meningkat. Hal tersebut membuat perusahaan harus memperhatikan kondisi keuangan yang profesional dan efisien agar terciptanya keberhasilan usaha yang usahakan. Terkait dengan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi kondisi keuangan di CV. ABK sebelum dan sesudah pandemik Covid-19. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan usaha penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK dari tahun 2017 - 2021 yang ditinjau dari laporan keuangan.



Gambar 1. Populasi sapi dan kambing di CV. ABK, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017 – 2021 (ekor)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus pada CV. ABK yang berlokasi di Desa Candi Mas, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa CV. ABK merupakan salah satu perusahaan penggemukan sapi dan kambing yang besar di Kabupaten Lampung Selatan. Responden dipilih dengan menggunakan metode *non probability sampling*, pengambilan sampel disengaja dengan pertimbangan responden merupakan karyawan yang menangani sistem keuangan di CV. ABK. Jumlah responden ialah sebanyak dua orang antara lain pemilik dan manajer keuangan CV. ABK. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Februari 2022.

Penelitian ini terdiri dari dua macam pengumpulan data yaitu jenis data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden yang bersangkutan terkait data keuangan. Data sekunder bersumber dari publikasi, studi literatur, laporan dan Pustaka terkait. Data yang dikumpulkan adalah data terkait laporan keuangan di CV. ABK.

Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara komponen-komponen yang ada dalam laporan neraca dan laporan laba rugi. Alat analisis yang digunakan meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Pada penelitian ini, rasio standar untuk menilai kinerja keuangan sebuah usaha saat mengajukan permohonan pembiayaan yang digunakan oleh beberapa lembaga keuangan perbankan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rasio standar yang ditetapkan oleh beberapa bank di Indonesia

No	Analisis Rasio	Standar	Keterangan
1	Profitabilitas :		
	a. <i>Profit Margin</i>	>1,5%	Baik
	b. <i>Return on Equity</i>	>1,5%	Baik
	c. <i>Return on Assets</i>	>1,5%	Baik
2	Likuiditas :		
	a. <i>Current Ratio</i>	>75%	Baik
	b. <i>Quick Ratio</i>	>75%	Baik
3	Solvabilitas :		
	a. <i>Debt to Asset Ratio</i>	<50%	Baik
	b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	<50%	Baik

Sumber : Pramadeka & Kusuma, (2019)

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti dari kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya (Harahap, 2007). Berikut ini beberapa jenis rasio profitabilitas:

a. **Profit Margin** menunjukkan beberapa keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Margin Laba (Profit margin)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- b. **Return On Equity ROE**) merupakan pengukuram tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. Menurut Rangkuti (2016) rasio ROE digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi pemilik modal dan dihitung berdasarkan pembagian antara profit bersih dengan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu aktiva lancar dan utang lancar. Untuk mengukur rasio likuiditas ini digunakan alat ukur *current ratio* dan *quick ratio*. Berikut ini rumus pengukuran rasio-rasio tersebut:

- a. **Current ratio (Rasio Lancar)** merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi atau melunasi utang (kewajiban) lancar. Menurut Harahap (2007), semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban (hutang) jangka pendeknya. *Current ratio* yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100 % yang artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aktiva Lancar})/(\text{Hutang Lancar})$$

- b. **Quick Ratio (Acid test ratio)** merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = ((\text{Aktiva Lancar} - \text{Inventory}))/(\text{Hutang Lancar})$$

3. Rasio Leverage atau Rasio Solvabilitas

Rasio *Leverage* atau disebut juga Rasio Solvatibilitas merupakan rasio yang mengukur berapa besar hutang yang digunakan untuk oleh perusahaan untuk mendanai total aset. Semakin besar hutang yang digunakan maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban kontraktual dengan para kreditor. Akan tetapi, penggunaan hutang juga dapat memperbesar tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dibandingkan apabila seluruh aset perusahaan didanai modal (*equity*) sendiri (Solihin, 2012). Selain itu tujuan dari rasio leverage menurut Rangkuti, (2016) adalah untuk mengetahui kemapuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui leverage perusahaan adalah dengan menggunakan DER (*debt to equity ratio*) dan DAR (*Debt to Asset Ratio*).

- a. **Debt to equity ratio** merupakan perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rumus DER adalah:

$$DER = (\text{Total kewajiban})/(\text{modal sendiri})$$

- b. **Debt to Asset Ratio** adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana keseluruhan hutang perusahaan dapat ditutupi oleh keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Asset} = (\text{Total Hutang})/(\text{Total Aset})$$

- c. **Return on Assets** menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari total aktiva pada tahun tersebut.

$$ROA = (\text{Laba Bersih})/(\text{Rata - rata Total Aset})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan laporan laba rugi pada Tabel 2, kondisi keuangan usaha CV. ABK dari tahun 2017 – 2021. dapat dikatakan baik, namun terlihat laba bersih tahun 2020 di CV. ABK merupakan yang paling rendah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan tahun 2021. Kondisi kurang baiknya keuangan usaha ternak diduga akibat pandemi Covid-19. Menurut (Sembada *et al.*, 2021) pandemi Covid-19 di Indonesia yang terjadi bulan maret 2020 memiliki dampak pada sektor peternakan. Selain itu, akibat pandemi terjadi pula penurunan daya beli masyarakat (Santoso, 2020). Walaupun tahun 2020 kondisi usaha kurang baik, pada tahun 2021 kondisi keuangan usaha ternak di CV ABK mulai membaik, terlihat penjualan ternak dan keuntungan usaha ternak mengalami peningkatan.

Tabel 2. Laporan laba rugi di CV. ABK tahun 2017 – 2021 (Rp/tahun)

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
Penjualan	8.548.000.000	8.060.000.000	8.196.800.000	5.085.000.000	8.297.200.000
Harga Pokok Penjualan	6.469.745.000	5.890.700.000	6.708.740.000	4.096.800.000	6.634.608.000
Laba Kotor	2.078.255.000	2.169.300.000	1.488.060.000	988.200.000	1.662.592.000
Biaya Operasional	440.535.000	441.140.000	482.200.000	392.500.000	657.000.000
Laba Operasional	1.637.720.000	1.728.160.000	1.005.860.000	595.700.000	1.005.592.000
Pendapatan lain-lain	73.500.000	98.500.000	81.000.000	67.500.000	67.500.000
Biaya Lain-lain	85.480.000	80.600.000	81.968.000	50.850.000	82.972.000
Biaya Penyusutan/Amortisasi	108.930.000	116.430.000	116.430.000	165.430.000	165.430.000
Laba sebelum pajak dan bunga	1.516.810.000	1.629.630.000	888.462.000	446.920.000	824.690.000
Biaya Margin/Nisbah /Bunga	116.090.000	267.630.000	171.333.333	157.947.917	140.000.000
Laba sebelum pajak	1.400.720.000	1.362.000.000	717.128.667	288.972.083	684.690.000
Pajak	85.480.000	-	-	-	-
Laba bersih setelah pajak	1.315.240.000	1.362.000.000	717.128.667	288.972.083	684.690.000

Sumber : Data primer, 2022 (diolah)

Berikut ini pemaparan terkait kondisi kinerja CV. ABK pada tahun 2017 – 2021 yang berdasarkan perhitungan rasio keuangan:

a. Rasio Profitabilitas

Nilai dari rasio profitabilitas akan menggambarkan tingkat kemampuan CV. ABK dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas CV. ABK dalam penelitian ini dilihat dari dua jenis rasio rentabilitas yaitu *Profit Margin, Return on Equity (ROE)* dan *Return on Assets (ROA)*. Hasil perhitungan dari rasio-rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1) Profit Margin

Profit Margin menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari penjualan pada tahun tersebut. Rasio profitabilitas dengan perhitungan *profit margin* dapat dilakukan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Hasil perhitungan *profit margin* CV. ABK pada tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan Tabel 3, perhitungan *profit margin* dalam 5 tahun terakhir, rata-rata *profit margin* yang didapatkan dari penggemukan sapi CV. ABK adalah sebesar 10,99% yang berarti setiap Rp 1 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,11. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, CV. ABK memiliki kinerja keuangan pada rasio profitabilitas usaha yang dinilai baik dikarenakan nilainya lebih besar dari 1,5%.

Tabel 3. Hasil perhitungan profit margin CV. ABK tahun 2017-2021

Tahun	Penjualan (Rp)	Laba bersih setelah pajak (Rp)	Profit Margin
2017	8.548.000.000,00	1.315.240.000,00	15,39%
2018	8.060.000.000,00	1.362.000.000,00	16,90%
2019	8.196.800.000,00	717.128.667,00	8,75%
2020	5.085.000.000,00	288.972.083,00	5,68%
2021	8.297.200.000,00	684.690.000,00	8,25%
Rata-rata	7.637.400.000,00	873.606.150,00	10,99%

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Tabel 3 juga menunjukkan *profit margin* pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dikarenakan kenaikan harga bibit ternak yang mengakibatkan harga pokok produksi semakin besar sehingga laba bersih semakin menurun. Selain itu, tahun 2020, *profit margin* semakin menurun yang diakibatkan karena penjualan menurun drastis akibat pandemi Covid-19. Akan tetapi, tahun 2021 *profit margin* CV. ABK semakin meningkat sebagai tanda kembali meningkatnya penjualan ternak sapi dan kambing selama masa pandemi. Hal ini berbeda dari penelitian Solikin *et al.* (2022) tentang penjualan dan daya beli hewan qurban tahun 2020 – 2021 di Kota Kediri yang menyatakan dari sisi pedagang/penyedia hewan ternak di Kediri mengalami penurunan jumlah penjualan. Pandemi Covid-19 mengakibatkan kondisi perekonomian yang tidak stabil sehingga dapat menurunkan daya beli konsumen.

2) Return on Equity (ROE)

Return on Equity menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari total modal pada tahun tersebut. Rasio profitabilitas dengan perhitungan *return on equity* dapat dilakukan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal. Hasil perhitungan *return on equity* CV. ABK pada tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada di bawah ini.

Berdasarkan Tabel 4, *return on equity* pada CV. ABK dinilai baik karena nilainya lebih dari 1,5%. Rata-rata *return on equity* CV. ABK selama 5 tahun terakhir yaitu 22,53% yang berarti setiap rupiah dari keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,2253. Namun, nilai ROE CV. ABK pada tahun 2019 mengalami penurunan dari 30,72 persen menjadi 14,04 persen yang diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada pos beban operasional, administrasi dan umum dan pos biaya lain-lain khususnya harga bibit dan harga pakan.

Penurunan ROE kembali terjadi pada tahun 2020 yang disebabkan karena pengaruh pandemi Covid-19 yang berujung pada berkurangnya omset penjualan. Walaupun demikian, ROE meningkat cukup drastis pada tahun 2021. ROE yang meningkat dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang relatif besar tanpa harus membesarkan modal (Tambunan *et al.*, 2014). Meningkatnya ROE disebabkan kondisi

perekonomian tahun 2021 sudah cukup membaik dari tahun sebelumnya. Hal ini membuat daya beli akan hewan ternak juga mulai meningkat.

Tabel 4. Hasil perhitungan *return on equity* CV. ABK tahun 2017-2021

Tahun	Laba bersih setelah pajak (Rp)	Total Modal (Rp)	<i>Return on Equity</i>
2017	1.315.240.000,00	3.932.570.000,00	33,44%
2018	1.362.000.000,00	4.433.950.000,00	30,72%
2019	717.128.667,00	5.107.636.597,00	14,04%
2020	288.972.083,00	5.127.608.680,00	5,64%
2021	684.690.000,00	2.375.705.167,00	28,82%
Rata-rata	873.606.150,00	4.195.494.088,80	22,53%

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

3) *Return on Assets*

Return on Assets menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari total aktiva pada tahun tersebut. Rasio profitabilitas dengan perhitungan *return on assets* dapat dilakukan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Hasil perhitungan *return on assets* (ROA) CV. ABK pada tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.

Rata-rata ROA CV. ABK selama 5 tahun terakhir adalah sebesar 21,54 % yang berarti setiap rupiah dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,2154. Jika diperhatikan, nilai ROE dan ROA memiliki nilai yang sama pada tahun 2018, 2020, dan 2021 (Tabel 5). Hal ini disebabkan karena pada tahun-tahun tersebut, CV. ABK telah melakukan pembayaran pada pembiayaannya sebelum berakhirnya tahun berjalan, sehingga aset yang dimiliki perusahaan sama dengan modalnya.

Tabel 5. Hasil perhitungan *return on assets* CV. ABK tahun 2017-2021

Tahun	Laba bersih setelah pajak (Rp)	Total Aset (Rp)	<i>Return on Assets</i>
2017	1.315.240.000,00	4.209.580.000,00	31,24%
2018	1.362.000.000,00	4.433.950.000,00	30,72%
2019	717.128.667,00	6.357.636.597,00	11,28%
2020	288.972.083,00	5.127.608.680,00	5,64%
2021	684.690.000,00	2.375.705.167,00	28,82%
Rata-rata	873.606.150,00	4.500.896.088,80	21,54%

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Rata-rata ROA CV. ABK pada 5 tahun terakhir dikategorikan baik dikarenakan nilainya lebih dari 1,5%. Terlihat pula rasio ROA mengalami peningkatan pada tahun 2020 – 2021. Menurut Apriani *et al.* (2022) semakin besar nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

b. Likuiditas

Analisis likuiditas yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan CV. ABK yaitu *current ratio* dan *quick ratio* dengan menggunakan informasi mengenai aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar.

1) *Current Ratio (CR)*

Hasil perhitungan *current ratio* CV. ABK pada tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini. Berdasarkan Tabel 6, nilai rasio likuiditas untuk rasio lancar (*current ratio*) CV. ABK adalah 778,64 % pada tahun 2017 dan 194,88% pada 2019. Sedangkan *current ratio* pada tahun 2018, 2020, dan 2021 tidak dapat dihitung dikarenakan perusahaan tidak memiliki hutang lancar. Hal ini dikarenakan pembayaran fasilitas pembiayaan telah lunas sebelum tahun berjalan berakhir. Pada tahun 2017, *current ratio*-nya adalah 778,64

% yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 778,64. Pada tahun 2019, *current ratio*-nya adalah 194,88 % yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 194,88. Nilai *current ratio* pada tahun 2019 lebih rendah daripada tahun 2017, disebabkan karena hutang lancar pada tahun 2019 lebih besar daripada tahun 2017, dikarenakan pada tahun 2019 terdapat fasilitas pembiayaan yang masih berjalan hingga penutupan tahun 2019.

Tabel 6. Hasil perhitungan *current ratio* CV. ABK tahun 2017-2021

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i>
2017	1.327.000.000,00	170.425.000,00	778,64%
2018	1.452.660.000,00	0	-
2019	2.436.000.000,00	1.250.000.000,00	194,88%
2020	991.400.000,00	0	-
2021	822.533.084,00	0	-
Rata-rata	1.405.918.616,80	285.085.000	194,74%

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Aktiva lancar pada tahun 2020 dan tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan disebabkan karena pengaruh pandemik Covid-19 yang melanda dunia. Pada tahun-tahun tersebut, omset penjualan turun. Hal ini sejalan dengan penelitian Ilham dan Heryanto (2020) bahwa omset penjualan turun yang disebabkan karena berkurangnya aktivitas wisata dan penurunan permintaan kuliner. Walaupun demikian, nilai *current ratio* CV. ABK dinilai baik karena *current ratio*-nya tinggi (di atas 75%) dan aktivitas pembayaran pembiayaan dilakukan dengan cepat.

Rata-rata hasil analisis likuiditas CV. ABK ini jauh lebih besar penelitian (Tambunan *et al.*, 2014) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara Lembang memiliki *current ratio* dengan rata-rata 139,73% per tahun pada 5 tahun terakhir. Pada penelitian tersebut, tidak ada tahun tertentu pada laporan keuangan dimana perusahaan tidak memiliki hutang lancar.

2) *Quick Ratio*

Rasio likuiditas dengan perhitungan *quick ratio* dapat dilakukan dengan membandingkan antara aktiva lancar tanpa persediaan dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Hasil perhitungan *quick ratio* CV. ABK pada tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Berdasarkan Tabel 7, *quick ratio* pada tahun 2018, 2020, dan 2021 bernilai nol dikarenakan tidak adanya hutang lancar pada tahun-tahun tersebut. Nilai *quick ratio* pada tahun 2017 adalah senilai 573,27% yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 573,27 aktiva lancar tanpa persediaan. Sedangkan *quick ratio* pada tahun 2019 adalah senilai 48,08% yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 48,08 aktiva lancar tanpa persediaan. *Quick ratio* pada tahun 2017 dinilai baik karena nilainya diatas 75%, sedangkan *quick ratio* pada tahun 2019 berada dibawah 75%. Hal ini disebabkan karena pada penutupan 2019 sekitar 75% aktiva lancar didominasi oleh persediaan dan adanya fasilitas pembiayaan yang masih berjalan hingga tahun 2019 berakhir. Hal ini dikarenakan adanya aktivitas pembiayaan dan penggunaan kas untuk pembelian sapi dan kambing yang akan digemukkan. Secara garis besar, nilai *quick ratio* CV. ABK adalah baik karena rata-rata *quick ratio* (124,27 %) lebih > 75%.

Tabel 7. Hasil perhitungan *quick ratio* CV. ABK tahun 2017-2021

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Quick Ratio</i>
-------	--------------------	-----------------	--------------------	--------------------

2017	1.327.000.000,00	350.000.000,00	170.425.000,00	573,27%
2018	1.452.660.000,00	553.000.000,00	0	-
2019	2.436.000.000,00	1.835.000.000,00	1.250.000.000,00	48,08%
2020	991.400.000,00	325.000.000,00	0	-
2021	822.533.084,00	152.500.000,00	0	-
Rata-rata	1.405.918.616,80	643.100.000,00	284.085.000,00	124,27%

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Berdasarkan perhitungan *current ratio* dan *quick ratio*, rasio likuiditas CV. ABK dinilai baik dikarenakan masing-masing perhitungan menunjukkan nilai yang diatas standar dan adanya aktivitas pembayaran pembiayaan sebelum penutupan tahun berjalan berakhir yang mengakibatkan tidak adanya hutang lancar pada tahun-tahun tersebut. Selain itu, adanya variasi nilai likuiditas dapat dipengaruhi oleh variasi ternak yang diusahakan sehingga memengaruhi nilai penjualan dan tingkat keuntungan usaha (Padangaran *et al.*, 2017).

c. Rasio Solvabilitas

Nilai rasio solvabilitas menjelaskan tingkat kemampuan CV. ABK dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Analisis solvabilitas yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan CV. ABK dalam penelitian ini yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* dengan menggunakan informasi mengenai total kewajiban, total aset dan modal.

1) Debt to Asset Ratio

Rasio total hutang (*Debt to Asset Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana keseluruhan hutang perusahaan dapat ditutupi oleh keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio solvabilitas dengan perhitungan *debt to asset ratio* dapat dilakukan dengan membandingkan antara total hutang dengan total aset. Hasil perhitungan *debt to asset ratio* CV. ABK pada tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Hasil analisis untuk *debt to asset ratio* CV. ABK tahun 2017 yaitu 6,58% yang berarti Rp 0,0658 dari setiap rupiah keseluruhan aktiva dibiayai oleh hutang. Pada tahun 2019, nilai *debt to asset ratio*-nya yaitu 19,66% yang berarti Rp 0,1966 dari setiap rupiah keseluruhan aktiva dibiayai oleh hutang. Nilai *debt to asset ratio* bernilai 0 pada tahun 2018, 2020, dan 2021 yang berarti bahwa tidak ada rupiah dari keseluruhan aktiva yang dibiayai oleh hutang. Hal ini disebabkan karena pembayaran seluruh fasilitas pembiayaan telah diselesaikan sebelum penutupan tahun berjalan. Berdasarkan perhitungan tersebut, rata-rata *debt to asset ratio* pada 5 tahun terakhir adalah sebesar 5,25% yang berarti kinerja keuangan dikategorikan baik karena *debt to asset ratio* lebih kecil dari 50%. Hasil ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan penelitian Tambunan *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pada rata-rata rasio solvabilitas dengan perhitungan *debt to asset ratio* bernilai 56 %, lebih tinggi daripada standar agar rasio solvabilitas dapat dikatakan baik.

Tabel 8. Hasil perhitungan *debt to asset ratio* CV. ABK tahun 2017-2021

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aset (Rp)	<i>Debt to Asset Ratio</i>
2017	277.010.000,00	4.209.580.000,00	6,58%
2018	0	4.433.950.000,00	0,00%
2019	1.250.000.000,00	6.357.636.597,00	19,66%
2020	0	5.127.608.680,00	0,00%
2021	0	2.375.705.167,00	0,00%
Rata-rata	295.402.000,00	4.500.896.088,80	5,25%

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

2) Debt to Equity Ratio

Rasio solvabilitas dengan perhitungan *debt to equity ratio* dapat dilakukan dengan membandingkan antara total hutang dengan total aset. Hasil perhitungan *debt to equity ratio* CV. ABK pada tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Hasil perhitungan *debt to equity ratio* CV. ABK tahun 2017-2021

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Modal (Rp)	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2017	277.010.000,00	3.932.570.000,00	7,04%
2018	0	4.433.950.000,00	0,00%
2019	1.250.000.000,00	5.107.636.597,00	24,47%
2020	0	5.127.608.680,00	0,00%
2021	0	2.375.705.167,00	0,00%
Rata-rata	305.402.000,00	4.195.494.088,80	6,30%

Sumber : Data primer, 2022 (diolah)

Hasil analisis untuk *debt to equity ratio* CV. ABK tahun 2017 sebesar 7,04% yang berarti Rp 0,0704 dari setiap rupiah modal menjadi jaminan hutang atau dibiayai hutang. Pada tahun 2019, nilai *debt to equity ratio* sebesar 24,47% yang berarti Rp 0,2447 dari setiap rupiah modal menjadi jaminan hutang atau dibiayai hutang. Pada tahun 2018, 2020, dan 2021, nilai *debt to equity ratio*-nya adalah sebesar 0% yang berarti tidak ada sepersen pun rupiah dari modal yang menjadi jaminan hutang atau dibiayai hutang. Hal ini disebabkan karena pembayaran seluruh fasilitas pembiayaan telah diselesaikan sebelum penutupan tahun berjalan. Berdasarkan Tabel 20, rata-rata *debt to equity ratio* pada 5 tahun terakhir adalah sebesar 6,30% yang berarti kinerja keuangan dikategorikan baik karena *debt to equity ratio* lebih kecil dari 50%.

Nilai DER dari tahun 2017 – 2021 cenderung mengalami penurunan tetapi sempat mengalami kenaikan pada tahun 2019. Menurut Dewantara (2013) semakin kecil nilai rasio DER maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Naik dan turunnya nilai rasio ini dapat disebabkan adanya fluktuasi nilai tukar rupiah dan juga dipengaruhi adanya penarikan kredit investasi baru sedangkan disisi lain juga dipengaruhi oleh total hutang perusahaan yang naik turun.

Mengacu pada perhitungan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* (rasio solvabilitas) di CV. ABK menunjukkan dinilai baik karena masing-masing perhitungan menunjukkan nilai dibawah 50%. Selain itu, adanya aktivitas pembayaran pembiayaan sebelum penutupan tahun berjalan berakhir yang mengakibatkan tidak adanya hutang pada laporan keuangan tahunan pada tahun-tahun tersebut. Menurut Wahyudi dan Aini (2020), semakin kecil nilai rasio solvabilitas menunjukkan resiko usaha juga semakin menurun yang artinya kinerja keuangan dapat menunjukkan kondisi yang semakin membaik.

Berdasarkan Tabel 10, analisis kinerja keuangan berupa analisis likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, CV. ABK dinilai sudah baik dalam hal kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan secara keseluruhan kinerja keuangan CV. ABK sesuai dengan ketentuan standar dari penelitian Pramadeka dan Kusuma (2019). Walaupun pada beberapa tahun, CV. ABK tidak memiliki hutang yang mengakibatkan beberapa analisis tidak dapat dilakukan atau bernilai 0. Hal ini merupakan hal yang baik dikarenakan CV. ABK menunjukkan kegiatan pembiayaan namun pembiayaan tersebut mampu diselesaikan sebelum jatuh tempo dan tahun berjalan ditutup dengan tidak adanya hutang pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pemilik CV dapat mengelola dan menekan biaya operasional secara efektif dan efisien. Selain itu, pemilik mempunyai usaha lain seperti usaha catering aqiqah, penjualan pakan dan pupuk kandang. Hal tersebut dapat menambah pendapatan perusahaan.

Tabel 10. Rekapitulasi hasil analisis kinerja keuangan CV. ABK 2017 - 2021

No	Analisis Rasio	Rata-rata	Standar	Keterangan
1	Likuiditas :			
	a. <i>Current Ratio</i>	486,76%	>75%	Baik
	b. <i>Quick Ratio</i>	310,68%	>75%	Baik
2	Solvabilitas :			
	a. <i>Debt to Asset Ratio</i>	5,25%	<50%	Baik
	b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	6,30%	<50%	Baik
3	Profitabilitas :			
	a. <i>Profit Margin</i>	10,99%	>1,5%	Baik
	b. <i>Return on Equity</i>	22,53%	>1,5%	Baik
	c. <i>Return on Assets</i>	21,54%	>1,5%	Baik

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

KESIMPULAN

Kinerja keuangan usaha penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK, Kabupaten Lampung Selatan secara keseluruhan termasuk kategori baik. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai rasio likuiditas yaitu *current ratio* (486,76 %) dan *quick ratio* (310,68 %) lebih dari standar yang telah ditentukan. Selain itu, rata-rata nilai rasio solvabilitas yaitu *debt to asset ratio* (5,26 %) dan *debt to equity ratio* (6,30 %) tidak melebihi 50 %. Begitu pula, pada rata-rata nilai rasio profitabilitas yaitu *profit margin* (10,99), *return on equity* (22,53) dan *return on assets* (21,54 %) lebih dari 1,5 %. Pada penelitian ini juga menemukan adanya penurunan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas tahun 2020 karena dampak Covid-19. Akan tetapi, pada tahun 2021 kinerja usaha penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK mulai membaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A., Anugrah, D., & Malik, A. (2022). *Webinar Nasional HUMANIS 2022*. 2(2), 388–394.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Peternakan dalam Angka Tahun 2021*. In *Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/07/01/f47af5c5d24ff60405106953/peternakan-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Peternakan dalam Angka Tahun 2022*. In *Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/30/4c014349ef2008bea02f4349/peternakan-dalam-angka-2022.html>
- Dewantara, A. (2013). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PABRIK PAKAN TERNAK RUMINANSIA. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 13(1), 33–44.
- Fitriani, C.E.; Arief H.; dan Suryadi, D. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Usaha Peternakan Kambing Perah (Studi Kasus Di Salah Satu Perusahaan Kambing Perah Di Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor). *Students E-Journal*, 6(1), 1–15.
- Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Padangaran, N. B., Rachmina, D., & Fariyanti, A. (2017). Faktor-Faktor Penentu Kinerja Keuangan Usaha Ayam Broiler Di Kota Kendari. *Forum Agribisnis*, 7(2), 121–142. <https://doi.org/10.29244/fagb.7.2.121-142>
- Pramadeka, K., & Kusuma, M. (2019). Analisis Laporan Keuangan Terhadap Penilaian Kelayakan Pemberian Pembiayaan Pada Calon Nasabah Bank Syariah. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 144–152. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v7i2.825>
- Rangkuti, F. (2016). *SWOT BALANCED SCORECARD: Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, B. (2020). Prospek Pengembangan Sapi Potong di Era Normal Baru Pasca Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan VII–Webinar Fakultas Peternakan Universitas Volume 7 Nomor 1 | April 2023*

Jenderal Soedirman, 7, 15–23. <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/465>

Sembada, P., Hakim, A. dan, & Andik, S. D. . (2021). Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Tataniaga Hewan Qurban di Jabodetabek: Studi Kasus pada Mahir Farm. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 9(2), 64–71. <https://doi.org/10.29244/jipthp.9.2.64-71>

Solihin, I. (2012). *Manajemen Strategik*. Penerbit Erlangga.

Solikin, N., Sugiono, S., Linawati, L., & Samari, S. (2022). Pandemi Covid 19 Terhadap Penjualan Dan Daya Beli Hewan Qurban (Idul Adha) Tahun 2020 – 2021 Di Kota Kediri. *Jurnal Agriovet*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.51158/agriovet.v4i1.584>

Tambunan, P. . H. T., Pandjaitan, N. H., & Suryahadi, . (2014). Kinerja Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara Lembang, Jawa Barat. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 9(2), 195–203. <https://doi.org/10.29244/mikm.9.2.195-203>

Wahyudi, J., & Aini, S. Q. (2020). Analisis Kinerja Koperasi Unit Desa Menggunakan Balanced Scorecard. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 113–128. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.198>

Zulkarnain, Said, D. U., Novita, D., & Wintari, M. (2020). Analisis Komparatif Peternak Penggemukan Sapi Mitra dan Non Mitra Pada PT . Great Gaint Lifestock dan Kelompok Limousin Comparative Analysis of Partner And Non-Partner Cattle Feedlot In Great Giant Lifestock Company and Limousin Farmer Group. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(1), 42–49.